

Perkembangan Islam di Brunei

Fikria Najtama

Institute Agama Islam Nahdhatul Ulama (IAINU) Kebumen

fikira_elhamdie@yahoo.com

Abstract: *Brunei has existed since at least the 7th or 8th century. In the history mentioned Islam has come to Brunei since the 7th century, which at that time Brunei has become a center of trade. The king of Brunei Malay kingdom since Sultan Muhammad Shah (1383), is a Muslim sultan who leads the kingdom as well as religious leaders, and is responsible for upholding the implementation of religious teachings in the region. This paper will discuss the development of Islam and the dynamics of Malay politics, religion and traditions in Brunei Darussalam to the present, including how Brunei Islam can pass through the British colonial era with unique conditions, even as they respect Britain as the savior of their country. Brunei reached its heyday from the fifteenth to the seventeenth century at the time of the Bolkiah Sultan, who ruled the entire island of Borneo and the Philippine archipelago, before the arrival of European colonial nations. Together with Malaysia, Brunei was colonized by Britain, and since 1888 the Kingdom of Brunei is a British Commonwealth. After Malaysia Merdeka (1957), Brunei declared its independence on January 1, 1984 from Malaysia. Although not a vast country, Brunei is an Islamic state that plays an important role in maintaining Islamic values in society. This is the success of the mosque coaching program and the advancement of religious education as a top priority. The Malay Muslim Kingdom of Brunei Darussalam made Islam its national ideology to implement Sunni Islam (Ahlussunnah Waljamaah), to obey the king, and to live the life of Darussalam as a Malay nation.*

In fact, all the activities of the kingdom and government rules serve to strengthen the existence of Islam. The threat of Islam that can disrupt the stability of the country is a radical movement. The government has banned sectarian Islamic sects such as al-Arqam and others, so that Brunei remains a Darussalam, a safe, prosperous country, and protected from disturbances and chaos.

Keywords: *The Development of Islam in Brunei Darussalam, Islamic State, Islamic Ideology, and Malay Tradition.*

Pendahuluan

Masa yang panjang sejak abad ke-19 sampai fajar milenium ketiga sekarang, dunia Islam telah terbentang luas dari Maroko (Afrika Utara) sampai ke Merauke (Indonesia). Karena itu, penduduk Muslim bukan saja banyak ditemukan di Iran, Irak, Mesir, Pakistan, Siria, Aljazair, Turki, Saudi Arabia, Kuwait, Libanon, dan selainnya, tetapi mereka juga banyak di Asia Tenggara. Perkembangan Islam di Asia Tenggara, terutama di negara-negara yang tergolong anggota ASEAN,¹ kelihatan bervariasi dalam arti berbeda antara satu negara dengan negara lainnya, karena proses masuknya Islam dan terbentuknya masyarakat Muslim di tiap negara di kawasan ini tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, adanya faktor-faktor tertentu lainnya yang terdapat pada masing-masing negara, boleh jadi menyebabkan timbulnya perbedaan dalam perkembangan tersebut. Populasi masyarakat Muslim di negara-negara dalam kawasan Asia Tenggara juga berbeda-beda. Paling tidak, ada tiga negara di kawasan ini yang penduduknya mayoritas Muslim, yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

Brunei atau Brunei Darussalam, sebuah negara yang terbilang kecil ketimbang Malaysia dan Indonesia, tetapi Brunei adalah negara kerajaan

¹ *Association of the South East Asia Nations* (ASEAN), didirikan pada tahun 1967, bertujuan untuk menjalin kerja-sama dalam beberapa bidang, terutama di bidang ekonomi dan kebudayaan. Negara-negara yang termasuk dalam wilayah Asia Tenggara yang bergabung dalam ASEAN.

Islam yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakatnya. Brunei atau disebut juga Kerajaan Islam Melayu (MIB) benar-benar menjadikan Islam sebagai ideologi nasionalnya. Sharon Siddique dalam tulisannya mengutip sebuah pernyataan bahwa Kerajaan Islam Melayu menyerukan kepada masyarakat untuk setia kepada rajanya, melaksanakan Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup serta menjalani kehidupan dengan mematuhi segala karakteristik dan sifat bangsa Melayu sejati Brunei Darussalam, termasuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertamanya.² Maka dari itu, dapat dipahami bahwa Brunei telah menjadikan agama Islam sebagai satu-satunya falsafah negara bagi masyarakatnya. Sehingga, tentu saja perkembangan Islam di negara ini untuk saat sekarang dan masa-masa mendatang senantiasa eksis dan mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Berbicara lebih lanjut tentang perkembangan Islam di Brunei, tentu ada kaitannya dengan sejarah berdirinya negara Brunei itu sendiri sebagai negara basis Islam. Dari sini kemudian dapat ditelusuri bagaimana masa-masa silam Brunei sebagai basis proses Islamisasi. Ahmad M. Sewang menyatakan bahwa proses Islamisasi adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti sejak datangnya Islam pertama kali, penerimaan, dan penyebaran berikutnya.³ Dengan demikian, kajian tentang negara Brunei dan eksistensi Islam di Brunei masa silam, masa sekarang, dan prospeknya masa mendatang sangat penting untuk dibahas.

Sejarah Terbentuknya Negara Brunei

Negara Brunei zaman dahulu disebut Kerajaan Borneo kemudian berubah nama menjadi Brunei. Ada juga yang berpendapat Brunei berasal dari kata *baru nah* yang dalam sejarah dikatakan bahwa pada

² Sharon Siddique, "Brunei Darussalam: Sebuah Bangsa Religius yang Potensial" dalam Moeflich Hasbullah (ed.), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Cet. II (Bandung: Fokusmedia, 2005), 246.

³ Ahmad M. Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa," *Makalah*, Bedah Buku yang diselenggarakan oleh Pemda dan MPM PPS UIN Alauddin, pada 9 Juni 2005, 1.

awalnya ada rombongan klan atau suku Sakai yang dipimpin Pateh Berbai pergi ke Sungai Brunei mencari tempat untuk mendirikan negeri baru. Setelah mendapatkan kawasan tersebut yang memiliki kedudukan sangat strategis yaitu diapit oleh bukit, air, mudah untuk dikenali serta untuk transportasi dan kaya ikan sebagai sumber pangan yang banyak di sungai, maka mereka pun mengucapkan perkataan *baru nah* yang berarti tempat itu sangat baik, berkenan dan sesuai di hati mereka untuk mendirikan negeri seperti yang mereka inginkan. Kemudian perkataan *baru nah* itu lama kelamaan berubah menjadi Brunei.⁴ Klan atau suku Sakai yang dimaksudkan adalah serombongan pedagang dari China yang gemar berniaga dari suatu tempat ke tempat lain. Karena itu, Kerajaan Brunei pada awalnya adalah pusat perdagangan orang-orang China.

Kerajaan Brunei telah ada setidaknya sejak abad ke-7 atau ke-8 M. Kerajaan ini kemudian ditaklukkan oleh Sriwijaya pada awal abad ke-9 dan kemudian dijajah lagi oleh Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, Brunei berdiri sendiri, dan bahkan Kerajaan Brunei mencapai masa kejayaannya dari abad ke-15 sampai ke-17. Kekuasaannya mencapai seluruh pulau Kalimantan dan kepulauan Filipina. Kejayaan ini dicapainya terutama pada masa pemerintahan sultan kelima Bolkiah yang berkuasa tahun 1473 sampai 1521.⁵ Masa-masa sesudahnya, datangnya Eropa di wilayah ini, dan Inggris sebagai negara kuat Eropa di masa itu justru menjadikan Brunei sebagai salah satu basis jajahan sehingga sejak tahun 1888 Kerajaan Brunei merupakan negara persemajukan Inggris.⁶ Selain Brunei, Malaysia, ketika itu juga dikuasai Inggris. Penduduk kedua negara tersebut kemudian bersatu mengadakan perlawanan dan dalam rentang sejarah yang panjang mereka merdeka. Malaysia memproklamkan kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, dan ketika itu Brunei masih dinyatakan gabung dengan Malaysia. Setelah kemerdekaannya, keadaan Malaysia belum begitu stabil karena

⁴ Lihat, "Brunei Darussalam," http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*, Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 262.

terutama pada tahun 1960-an orang-orang China sering konflik dengan masyarakat Melayu.⁷ Malaysia dan Brunei yang berpendudukan Melayu berusaha keras mengamankan negaranya. Pada akhirnya, setelah benar-benar aman, maka Brunei memisahkan diri Malaysia.

Dalam berbagai literatur yang ada, ditemukan informasi bahwa usia Brunei sebagai negara yang berdiri sendiri masih muda karena baru sekitar 20-an tahun. Negara ini memproklamirkan kemerdekaannya tepat pada 1 Januari 1984.⁸ Jadi, praktis bahwa usia kemerdekaan Brunei sampai memasuki tahun 2007 ini, baru 23 tahun. Namun demikian, dan walau masih dalam usia yang relatif muda, Brunei sejak kemerdekaannya sampai saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat luar biasa terutama dari segi perdagangan. Brunei termasuk negara termakmur di ASEAN dan mempunyai istana negara yang terbesar dan megah.

Sumber kekayaan utama yang dihasilkan Brunei adalah minyak mentah, gas alam cair yang begitu melimpah; ditambah lagi hasil tani yang subur seperti karet, merica, dan rempah-rempah lainnya. Ibu kota negara ini adalah Bandar Seri Begawan, dan kepala pemerintahannya, raja Sultan Hasanal Bolkiah. Bila dilihat dari segi letaknya dalam peta Asia Tenggara, Brunei berbatasan langsung dengan Indonesia, tepatnya di sebelah utara pulau Kalimantan, bertetangga dengan wilayah Serawak (Malaysia) di Barat Daya Sabah. Dalam skala demografi, wilayah Brunei tergolong kecil, karena bila diperhatikan peta lebih lanjut, hanya mengambil sekitar 5-10% daratan pulau Kalimantan.

Sejarah Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Brunei

Ditemukan beragam versi dan pendapat tentang sejarah awal masuknya Islam di Brunei. Azyumardi Azra menulis bahwa sejak tahun 977 Kerajaan Borneo (Brunei) telah mengutus P'u Ali ke Istana Cina. P'u Ali yang dimaksud adalah pedagang Muslim yang nama sebenarnya adalah

⁷ Lihat, www.ai-shia.com/html/id/service/Info-Negara-Muslim/Malaysia.htm.

⁸ Iwan Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI (Jakarta: Dipayana, 2000), 450.

Abu 'Ali. Pada tahun yang sama, diutus lagi tiga duta ke Istana Sung, salah seorang di antaranya bernama Abu 'Abdullah.⁹ Dari segi namanya saja, sudah jelas bahwa kedua orang yang diutus tadi adalah orang Islam. Namun tidak ditemukan data lebih lanjut tentang asal usul utusan tersebut, apakah dia orang pribumi Melayu asli sekaligus pendakwah Islam, atau pedagang Muslim dari luar (Hadramaut atau Yaman) dan tinggal di Brunei kemudian diutus ke China untuk misi perdagangan. Sebab, sebagaimana yang telah disinggung, Kerajaan Brunei pada awalnya adalah pusat perdagangan orang-orang China.

Versi lain menerangkan bahwa sekitar abad ke-7 pedagang Arab dan sekaligus sebagai pendakwah penyebar Islam telah datang ke Brunei. Kedatangan Islam di Brunei, melegatimaskan bagi rakyat Brunei untuk menikmati Islam yang tersusun dari adat dan terhindar dari akidah tauhid.¹⁰ Maksudnya, adat dan atau tradisi yang telah menjadi anutan masyarakat tetap dijalankan selama dapat memperkaya khazanah keislaman. Karena itu, sampai sekarang secara jelas terlihat pengamalan ajaran Islam di sana beralkulturasi dengan adat, misalnya dalam acara pesta dilaksanakan berdasarkan syariat Islam, tanpa mengabaikan tradisi setempat.

Kemudian dalam ensiklopedi Oxford yang ditulis dan diedit John L. Esposito, seorang pakar Islam dari kalangan orientalis dinyatakan bahwa orang Melayu Brunei menerima Islam pada abad ke-14 atau ke-15 setelah pemimpin mereka diangkat menjadi Sultan Johor.¹¹ Sultan sebagai pemimpin kerajaan dan sekaligus pemimpin agama, dan bertanggung jawab menjunjung tinggi pelaksanaan ajaran agama di wilayah kerajaannya.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2005), 29-30.

¹⁰ "Jejak Rasul 10: Pedagang Arab sebar Islam ke Brunei," *www.bharian.com.my/misc/RamadhanAlmubarak/jejakrasul/20041105112413/Article*.

¹¹ John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. III (New York: Oxford University, 1995), 299

Berdasar dari data-data dan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya, Islam telah menjadi perhatian raja Brunei sejak masa lalu. Raja Brunei Brunei justru mengutus orang Islam dalam misi perdagangan, dan karena itu maka ketika pedagang Islam dari Arab datang ke Brunei mendapat sambutan dari masyarakat setempat, selanjutnya setelah Raja Brunei dikukuhkan menjadi sultan, maka orang Melayu di sana secara luas menerima Islam. Artinya, bahwa peta perkembangan Islam di Brunei berdasar pada pola *top down*.

Ahmad M. Sewang merumuskan, pola *top down* adalah pola penerimaan Islam oleh masyarakat elit, penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Di samping *top down*, ada juga yang disebut *bottom up*, yakni Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas, atau elit penguasa kerajaan.¹² Oleh karena pola *top down* yang menjadi pola Islamisasi di Brunei, praktis agama Islam di Brunei cepat sekali perkembangannya karena masyarakatnya sangat patuh terhadap raja-raja mereka. Apalagi, sejarah mencatat bahwa raja-raja Brunei sejak turun-temurun adalah kerajaan Islam.

Adapun raja-raja Brunei yang memerintah sejak resmi didirikannya dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan adalah (1) Sultan Muhammad Shah (1383-1402); (2) Sultan Ahmad (1408-1425); (3) Sultan Syarif Ali (1425-1432); (4) Sultan Sulaiman (1432-1485); (5) Sultan Bolkiah (1485-1524); (6) Sultan Abdul Kahar (1524-1530); (7) Sultan Saiful Rizal (1533-1581); (8) Sultan Shah Brunei (1581-1582); (9) Sultan Muhammad Hasan (1582-1598); (10) Sultan Abdul Jalilul Akbar (1598-1659); (11) Sultan Abdul Jalilul Jabbar (1669-1660); (12) Sultan Haji Muhammad Ali (1660-1661); (13) Sultan Abdul Hakkul Mubin (1661-1673); (14) Sultan Muhyiddin (1673-1690); (15) Sultan Nasruddin (1690-1710); (16) Sultan Husin Kamaluddin (1710-1730 & 1737-1740); (17) Sultan Muhammad Alauddin (1730-1737); (18) Sultan Omar Ali

¹² Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, Cet. II (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 86.

Saifuddien I (1740-1795); (19) Sultan Muhammad Tajuddin (1795-1804) (1804-1807); (20) Sultan Muhammad Jamalul Alam I (1804); (21) Sultan Muhammad Kanzul Alam (1807-1826); (22) Sultan Muhammad Alam (1826-1828); (23) Sultan Omar Ali Saifuddin II (1828-1852); (24) Sultan Abdul Momin (1852-1885); (25) Sultan Hashim Jalilul Alam Aqamaddin (1885-1906); (26) Sultan Muhammad Jamalul Alam II (1906-1924); (27) Sultan Ahmad Tajuddin (1924-1950); (28) Sultan Omar 'Ali Saifuddin III (1950-1967); (29) Sultan Haji Hassan al-Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah (1967-sekarang).¹³

Dalam pada itu, Kerajaan Brunei dalam konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa kerajaan tersebut adalah negara Islam (بروني دارالسلام), yang beraliran Sunni (*Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*).¹⁴ Perkembangan Islam di negara Brunei didukung sepenuhnya oleh pihak pemerintah kesultanan yang menerapkan konsep kepemimpinan Sunni yang ideal dengan menerapkan prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam.

Sejak akhir abad ke-19 sampai ke-20, terlihat perkembangan kehidupan keagamaan pada masyarakat Brunei yang sangat signifikan, baik pada tingkat kelembagaan maupun penerapan ide-ide reformis. Perubahan administrasi ketatanegaraan pada abad ini juga besar andilnya terhadap proses skripturalisasi dan reformasi keagamaan. Karena sultan (raja) memiliki wewenang penuh dalam bidang agama, sehingga hubungan antara sultan dan agama menjadi sangat kuat.¹⁵ Dengan demikian, perubahan politik dan dinamika agama yang dikedepankan pemerintah juga berimbas pada reformasi kehidupan umat beragama.

Dalam abad itu juga status dan institusi-institusi Islam di Brunei tetap mencerminkan tradisi yang umumnya juga menjadi tradisi kesultanan di Semenanjung Melayu. Literatur yang ada dalam kurun abad tersebut tidak menunjukkan ada gerakan atau kejadian penting yang

¹³ Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam.

¹⁴ Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam*, 264.

¹⁵ *Ibid.*, 265.

dapat merongrong agama. Brunei benar-benar tidak tersentuh kontroversi keagamaan yang kadang-kadang terjadi di negara lain di kawasan ini. Ketika Inggris datang pada dalam masa itu, sebagian besar masyarakat Islam Brunei menghormati Inggris sebagai penyelamat negara mereka.¹⁶ Di sinilah letak keunikan masyarakat Islam Brunei, sekaligus sebagai indikasi bahwa Islam di Brunei bisa berkembang tanpa ada hambatan, karena masyarakatnya menghindari *zhu'u zhanny* (perangka buruk) yang berlebihan terhadap Inggris, justru dengan sikap *tasamuh* (toleran) masyarakat Muslim menyebabkan Brunei benar-benar menjadi *darus-salam* (negara yang selamat) dari berbagai goncangan dan malapetaka.

Jadi dipahami bahwa Islam di Brunei dari masa ke masa mengalami perkembangan dari segala aspeknya, dan perkembangan tersebut bermula dari sejarah kedatangan Islam sampai ke pemerintahan al-Marhum Sultan Haji Omar Ali Saifuddien. Usaha-usaha untuk mengembangkan Islam diteruskan pula oleh Yang Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Wadaulah, Sultan dan yang Di-Pertuan Negara Brunei dengan wawasan yang lebih luas, jauh dan mantap lagi. Berbagai usaha telah dibuat dan dilaksanakan termasuk pembinaan masjid, pendidikan agama, pembelajaran al-Qur'an, perundangan Islam dan banyak lagi dengan hasrat menuju ke arah kegemilangan Islam di Brunei.

Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, menekankan pentingnya MIB (Malayu Islam Beraja, atau Kerajaan Islam Malayu). Menurutnya, interpretasi MIB harus menegaskan Brunei Darussalam, "Identitas dan citra yang kokoh di tengah-tengah negara-negara non-sekuler lainnya di dunia,"¹⁷ dan karenanya sejak tahun 1991 juga ditandai dengan bermacam-macam perayaan peristiwa keagamaan. Hal ini selaras dengan apa yang barangkali dapat digambarkan sebagai pusat dan pengembangan Kerajaan Islam Malayu yang kecil namun makmur.

¹⁶ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 299.

¹⁷ Sharon Siddique, "Brunei Darussalam: Sebuah Bangsa Religius yang Potensial," Moeflih Hasbullah (ed.), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Cet. I (Bandung: Fokusmedia, 2003), 246.

Perkembangan Islam di Brunei dapat juga dilihat dari segi kuantitas umat Islam itu sendiri di sana. Brunei berpenduduk 227.000 jiwa (tahun 1988) dengan kaum Muslim sebagai mayoritas, Melayu 155.000 jiwa, China pendatang 41.000 jiwa, masyarakat campuran 11.500 jiwa, dan 20.000 dari Eropa dan pekerja dari Asia sekitarnya yang berasal dari Filipina.¹⁸ Pada tahun 1991 penduduk berjumlah 397.000 jiwa; masyarakat Muslim 64%, Budha 14%, dan Kristen 10%.¹⁹ Data terakhir, tahun 2004 penduduk Brunei berjumlah 443.653 jiwa,²⁰ dan tentunya umat Muslim masih tetap menjadi dominan sampai saat sekarang ini.

Salah satu bukti lagi, di samping bukti-bukti lain bahwa Islam di Brunei mengalami perkembangan yang cukup signifikan di antara negara-negara Muslim lainnya adalah bahwa selama tahun 1991, bangsa Brunei telah menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam berbagai forum Islam regional dan internasional. Misalnya, pada Juni 1991 Brunei menjadi tuan rumah bagi Pertemuan Komite Eksekutif Dewan Dakwah Islam Asia Tenggara, dan Pasifik (*Regional Islamic Council of Southeast Asia and Pasific* atau RISEAP). Pada Oktober 1991, Sultan menghadiri perayaan menandai pembukaan Festival Budaya Islam di Jakarta. Bulan Desember, Paduka menghadiri Konvensi Islam OKI yang diselenggarakan di Qatar. Posisi sentral Islam lagi-lagi diperkuat di bulan September 1992 dengan didirikannya Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB atau dana Amanah Islam Brunei), lembaga Finansial pertama di Brunei yang dijalankan berdasarkan ajaran syariat Islam.²¹

Aktivitas-aktivitas yang telah disebutkan di atas, tentu berfungsi untuk memperkokoh pengembangan Islam, dan posisi sentral Islam, baik sebagai komponen penting dalam ideologi maupun sebagai prinsip yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Brunei.

¹⁸ Thahir, *Perkembangan Peradaban Islam*, 263.

¹⁹ Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri*, 450.

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam

²¹ *Ibid.*, 248-149.

Eksistensi Islam di Brunei Saat Ini dan Prospeknya

Memasuki tahun 2007 ini, penulis belum menemukan data yang akurat tentang berapa jumlah populasi umat Islam di Brunei. Namun, jika berdasarkan pada data yang telah disinggung sebelumnya, yakni pada tahun 1991 kaum Muslim di Brunei 64% dan memasuki tahun 2004 penduduk Brunei berjumlah 443.653 jiwa, sementara umat Muslim masih tetap menjadi dominan sebagaimana sebelumnya, maka bisa saja diperkirakan bahwa saat ini jumlah mereka berkisar antara 80-90%. Selebihnya, 10% adalah China yang berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha, dan masyarakat campuran dari berbagai negara Eropa yang bekerja di Brunei.

Peningkatan jumlah populasi umat Islam antara 80-90% tersebut dapat saja dipertanggungjawabkan karena pihak sultan sebagai penguasa pemerintahan di Brunei, sebagaimana yang berkali-kali ditegaskan, benar-benar menjadikan Islam sebagai ideologi negara. Itu berarti sangat mustahil populasi umat Islam menurun, tetapi justru semakin mengalami perkembangan dari segi kuantitas, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Kemampuan eksistensi Islam di Brunei dewasa ini dapat juga dilihat dari bangunan masjidnya yang sangat megah. Sebab, Lukman Hakim Hasibuan menyatakan, "Keberadaan masjid pada suatu tempat menandakan kehidupan masyarakatnya maju".²² Masjid Bandar Sri Brigawan di Brunei sebagai *masjid jami'* dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan penyebaran Islam, masjid inilah yang kini menjadi mercu tanda dan keangunan dakwah Islam di Brunei.²³ Di samping masjidnya yang berkubah, istana negara Brunei yang disebut Istana Nurul Iman, tempat keluarga sultan, sangat besar dengan kubah yang berlapis emas.²⁴ Istana ini juga, apalagi dengan namanya "Istana Nurul Iman"

²² Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid Masa Depan*, Cet. II (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2003), 87.

²³ "Jejak Rasul 10 : Pedagang Arab sebarkan Islam ke Brunei."

²⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam.

sebagai simbol eksistensi Islam di Brunei yang semakin mapan saat ini.

Lebih lanjut, pendidikan Islam di Brunei telah mengalami reformasi yang pada awalnya dilakukan secara pribadi oleh para ulama melalui lembaga yang dimilikinya. Namun saat sekarang ini, pendidikan agama lebih sistematis, guru-guru agama harus ditatar di sekolah agama yang dikenal. Pendidikan Agama Islam, juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan di seluruh sekolah.²⁵

Ajaran agama Islam merupakan program pengajaran moral inti sekolah-sekolah di Brunei, dan tanpa mengabaikan pelajaran lain termasuk bahasa Inggris tetap menjadi penekanan. Semua disiplin ilmu besar setelah tiga tahun dari pendidikan dasar diajarkan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada bahasa Inggris ini diimbangi dengan pengajaran bahasa Melayu sebagai bahasa percakapan asli mereka. Para alumni sekolah-sekolah yang memenuhi syarat, dikirim belajar ke Universitas al-Azhar Kairo.²⁶ Di samping itu tentunya, sebagian diarahkan untuk tetap melanjutkan kuliah di negeri sendiri, di Universitas Brunei Darussalam.

Dapat dipastikan bahwa masyarakat Muslim Brunei saat ini, tidak mengalami gerakan politik, terutama gerakan politik yang bernuansa keagamaan sebagaimana di negara-negara lain. Sejak tahun 1991, ketika diadakan peringatan Isra' Mi'raj, Sultan Hasanul Bolkuiah dalam sambutan pidatonya memang telah mengeluarkan dekrit yang isinya melarang pergerakan al-Arqam. Paduka yang mulia selanjutnya memerintahkan kepada pihak penyelenggara pemerintahan untuk melarang orang-orang asing manapun yang dapat menjadi ancaman terhadap keharmonisan kehidupan beragama di Brunei.²⁷ Dekrit yang dikeluarkan pihak kerajaan Brunei ini sekaligus tanda bahwa eksistensi Islam di Brunei harus kuat, dan tidak terpecah-pecah.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa penduduk Brunei sangat taat terhadap sultan, dan itu berarti bahwa isi dekrit tadi diwu-

²⁵ Thahir, *Perkembangan Peradaban Islam*, 266.

²⁶ Siddique, "Brunei Darussalam: Sebuah Bangsa," 256.

²⁷ *Ibid.*, 247-248.

judkan oleh masyarakat Muslim. Jadi dapat dipastikan bahwa di Brunei saat ini dan masa mendatang tidak ada gerakan radikalisme Islam yang dapat mengganggu stabilitas negara. Ini juga sebagai indikasi bahwa prospek Islam di Brunei masa-masa mendatang akan semakin maju dan berkembang terus.

Prospek posisi sentral Islam lagi-lagi diperkuat dengan kemajuan Brunei dalam segala sektor, terutama sektor peminyakan dan industri yang tentu saja memiliki sumbangsih besar terhadap kejayaan Islam itu sendiri. Negara ini menjadi kaya dengan sektor tersebut, dan akan menjadikan masyarakatnya semakin meningkat pula, terutama peningkatan dari segi pengalaman keagamaan.

Kemakmuran dan kesejahteraan dalam bidang agama yang dinikmati masyarakat Muslim Brunei dewasa ini, memang sangat beralasan. Sebab, semua aktivitas kerajaan dan aturan pemerintah berfungsi untuk memperkokoh eksistensi Islam. Pemerintah melarang jual beli minuman keras, pelarangan sekte-sekte Islam keras seperti al-Arqam dan selainnya sebagai indikator bahwa Brunei tetap menjadi *Darus Salam*, sebuah negara aman yang sejahtera, terhindar dari berbagai ancaman, gangguan, dan kekacauan baik dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negerinya.

Penutup

Kerajaan Brunei telah berdiri antara abad ke-7 dan ke-8, yang ketika itu masih bernama Kerajaan Borneo. Antara abad ke-15 sampai ke-17 adalah masa kejayaannya. Setelah Eropa datang, reputasi kejayaannya menurun sebab Brunei dan Malaysia dikuasai oleh Inggris. Ketika Malaysi merdeka dari Inggris pada 31 Agustus 1957, Brunei sebagai negara bagian Malaysia. Namun pada akhirnya, Brunei berpisah dengan Malaysia dan memproklamkan kemerdekaannya pada 1 Januari 1984. Brunei sejak kemerdekaannya sampai saat ini tetap sebagai negara kerajaan dan mengalami kejayaan yang sangat luar biasa; Brunei menjadi negara termakmur di ASEAN.

Sekitar abad ke-7, Islam telah didakwahkan oleh pedagang Arab di Brunei. Namun, Islam baru berkembang pesat dengan pola *top down* setelah memasuki abad ke-14 dan ke-15. Faktor utama perkembangan Islam di Brunei adalah karena terwujudnya sistem kerajaan yang Islami. Para raja, sultan yang memimpin Brunei menerapkan prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan berdasarkan pada ajaran Islam Sunni (*Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*). Program utama yang mereka canangkan demi pengembangan Islam lebih lanjut adalah adalah pembinaan masjid, dan fokus pada kemajuan pendidikan agama.

Eksistensi Islam di Brunei dewasa ini semakin mapan dan kuat. Pada 2007 jumlah umat Islam sekitar antara 80-90% dari populasi penduduk. Masjid Bandar Sri Brigawan Brunei sebagai *masjid jami'* dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan penyebaran syiar Islam. Demikian pula, pengajaran agama Islam di Brunei pada setiap jenjang pendidikan sebagai prioritas utama. Diyakini bahwa prospek masa depan Islam di Brunei semakin eksis oleh karena gerakan politik dan gerakan radikalisme yang kelihatannya dapat mengancam stabilitas negara dan agama telah dian-tisipasi sejak dini oleh pihak pemerintah. Kajian tentang perkembangan Islam di Brunei berimplikasi pada pentingnya untuk tetap melihat akar sejarah Islam di Brunei. Meski cukup lama berada di bawah pengaruh kolonialisme Inggris, tetapi secara kultural eksistensi Islam di Brunei semakin maju dan berkembang sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2005.

"Jejak Rasul 10: Pedagang Arab sebarkan Islam ke Brunei," *www.bharian.com.my.misc/RamadhanAlmubarak/jejakrasul/20041105112413/Article*.

http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam.

<http://ai-shia.com/html/id/service/Info-Negara-Muslim/Malaysia>.

Esposito, John L (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University, 1995.

Gayo, Iwan (ed.). *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*. Cet. VI. Jakarta: Dipayana, 2000.

Hasibuan, Lukman Hakim. *Pemberdayaan Masjid Masa Depan*. Cet. II. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2003.

Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

_____. “Islamisasi Kerajaan Gowa.” *Makalah*. Bedah Buku yang diselenggarakan oleh Pemda dan MPM PPS UIN Alauddin, pada 9 Juni 2005.

Siddique, Sharon. “Brunai Darussalam; Sebuah Bangsa Religius yang Potensial.” Moeflih Hasbullah (ed.), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Cet. I. Bandung: Fokusmedia, 2003.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

